

ISSN : 0854 - 4204

WICAKSANA

JURNAL LINGKUNGAN



Vol. 25, No. 1 Hlm. 1- 114
Pebruari 2016

SUSUNAN REDAKSI

WICAKSANA
JURNAL LINGKUNGAN
ISSN: 0854 - 4204

PENANGGUNG JAWAB

Dewa Putu Widjana
I Nyoman Kaca
Ni Putu Pertamawati
I Wayan Parwata

REDAKSI PELAKSANA

KETUA
I Gusti Bagus Udayana

SEKRETARIS
I Wayan Muliawan

BENDAHARA
I Wayan Wesna Astara

ANGGOTA
Luh Putu Sudini
Ni Made Suwendri
Ketut Sri Swatiningsih
Ni Made Dwi Wahyuni
I Nyoman Senimantara
Putu Aryastana
I Gusti Ngurah Made Bayuningrat

TATA USAHA
Ni Made Shanti Aryani
Putu Sudiarta

Wicaksana adalah Jurnal Lingkungan yang diterbitkan oleh LP2M Universitas Warmadewa, yang diterbitkan 6 (enam) bulan sekali yaitu bulan Pebruari dan Agustus

Wicaksana dimaksudkan sebagai wahana informasi Kajian Ilmiah, utamanya berupa laporan penelitian dari para peneliti (praktisi, akademisi/dosen) yang terkait dengan bidang lingkungan.

Lingkungan adalah kondisi atau keadaan sekitar mencakup benda mati (abiotik), Mahluk hidup (biotik), dan budaya (sosyo-cultural)

PENGANTAR REDAKSI

Memasuki tahun kesembilan semester kedua WICAKSANA, Jurnal Lingkungan Volume 25 Nomor 1 Februari 2016 fokus membahas masalah - masalah lingkungan sesuai dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) Universitas Warmadewa yakni Lingkungan.

Lingkungan menelaah bidang kajian yang cukup luas, mencakup benda mati (abiotik), makhluk hidup (biotik), dan Sosial Budaya (Sosyo-cultural). Isu tentang lingkungan masih banyak yang perlu diteliti atau dibahas. Terbitan edisi ini, WICAKSANA menurunkan 7 buah naskah terdiri atas 3 Naskah lingkungan abiotik, dan 4 Naskah lingkungan Sosial Budaya.

Naskah lingkungan abiotik yang muncul adalah Naskah " Telaah Arsitektur Vernakular pada Artikel : *The Balise Christian Settlement and Church Architecture as a Model Inculturation* " oleh I Kadek Merta Wijaya. Kemudian di ikuti tulisan " Stabilitas Campuran Aspal Emulsi Dingin (CAED) di tinjau dari waktu Curing ". oleh I Made Dwi Jayadhi Putra, I Wayan Muliawan, dan Dewa Ayu Nyoman Sriastuti. Di akhiri dengan Naskah " Proyeksi Konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Bali terhadap efisiensi penggunaan BBM di Indonesia dari tahun 20015 sampai tahun 2030 ". oleh I Made Asna dan I Wayan Widanan. Naskah Lingkungan Sosial Budaya dengan tulisan " Lingkungan Kepariwisata yang terintegrasi berbasis Budaya ". oleh Ketut Irianto. Kemudian Naskah " Geneologi Industri Budaya Massa pada Pengrajin Patung Burung di Tengkulak Kaja Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. oleh I Made Mardika. di ikuti dengan Naskah " Kajian Penyelesaian Sengketa melalui Badan Arbitrase. oleh I Made Jaya Mahendra dan I Nengah Laba. di akhiri dengan Naskah " Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik terhadap Semangat Kerja Karyawan Divisi Car Repair (Service) Autotama Mobil Motor, Karangasem ". oleh Putri Anggreni.

Kepada semua penulis, percetakan, dan semua pihak diucapkan terimakasih atas partisipasi dan bantuannya, semoga dilain kesempatan terus dapat bekerjasama meningkatkan kualitas penelitian di bidang keilmuan khususnya ilmu lingkungan. Akhirnya dengan spirit Sri Kesari Warmadewa diharapkan Ipteks dapat diabdikan untuk kepentingan Nusa dan Bangsa, untuk kebahagiaan serta kesejahteraan Negara Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Redaksi

UCAPAN TERIMAKASIH
VOLUME 25 NO. 1

Kami mengucapkan terimakasih yang tulus atas kerja keras dan dedikasi seluruh ahli yang diundang turut serta sebagai Mitra Bestari untuk menelaah artikel yang telah dipublikasikan dalam WICAKSANA, Jurnal Lingkungan pada volume 25 No.1. Berikut ini adalah nama-nama yang telah berpartisipasi sebagai ahli.

I Nyoman Kardana, Fakultas Sastra Universitas Warmadewa, Denpasar.

I Wayan Runa, Fakultas Teknik Universitas Warmadewa, Denpasar.

Dewa Nyoman Sadguna, Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa Denpasar.

Nyoman Putu Budiarta, Fakultas Hukum Universitas Warmadewa Denpasar.

DAFTAR ISI
VOLUME 25, NO. 1

Pengantar Redaksi	i
Ucapan Terimakasih	ii
Daftar Isi	iii
Telaah Arsitektur Vernakular Pada Artikel; The Balinese Christian Settlement and Church Architecture As a Model Of Inculturation. <i>I Kadek Merta Wijaya</i>	1 - 12
Stabilitas Campuran Aspal Emulsi Dingin (CAED) di Tinjau dari Waktu Curing. <i>I Made Dwi Jayadhi Putra, I Wayan Muliawan, Dewa Ayu Nyoman Sriastuti</i>	13 - 24
Proyeksi Konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) Pada Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Bali Terhadap Efisiensi Penggunaan BBM di Indonesia dari Tahun 2015 Sampai Dengan Tahun 2030. <i>I Made Asna, I Wayan Widanan</i>	25 - 38
Lingkungan Kepariwisata yang Terintegrasi Berbasis Budaya. <i>Ketut Irianto</i>	39 - 55
Geneologi Industri Budaya Massa Pada Pengrajin Patung Burung di Tengkulak Kaja Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. <i>I Made Mardika</i>	56 - 71
Kajian Penyelesaian Sengketa Melalui Badan Arbitrase. <i>I Made Jaya Mahendra, I Nengah Laba</i>	72 - 93
Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Semangat Kerja Karyawan Divisi Car Repair (Service) Autotama Mobil Motor, Karangasem. <i>Putri Anggreni</i>	94 - 109
Index Pengarang dan Index Subjek	110

LINGKUNGAN KE PARIWISATAAN YANG TERINTEGRASI BERBASIS BUDAYA

Oleh
Ketut Irianto

Bab. I Pendahuluan

I.1. Latar belakang.

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari satu ke tempat lain dengan tujuan untuk menikmati suatu kenyamanan dalam dimensi social, budaya, dan ilmu pengetahuan. Menurut Miller sifat hakiki manusia adalah mengadakan perjalanan, berkembang dan berinteraksi social. Sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang mendukung pariwisata seperti: sumber daya alam, social-budaya, ekonomi, keamanan, pengetahuan, akomodasi, jasa, geografis wilayah, biosistem, kebijakan, hukum, sanitasi lingkungan, estetika lingkungan dll. James J. spillane menyatakan manusia selalu bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat lain ciri itu menandai pola kehidupan manusia baik pada bangsa primitive maupun modern. M. J. Prajogo menyatakan bahwa tonggak - tonggak sejarah dunia banyak ditandai oleh mobilitas suatu suku, bangsa, Negara, atau tokoh - tokoh sejarah seperti cerita luno perjalanan Odityscus karya Homerus pada zaman Yunani Kuno, Imperialisme R o m a w i, p e t u a l a n g a n Marco polo, perkembangan kerajaan majapahit, perjalanan Columbus.

Bentuk dan tujuan wisata akan berpengaruh terhadap perubahan ekosistem suatu wilayah. Perubahan itu akibat suatu interaksi antara wisatawan, masyarakat dan alam itu sendiri dalam dimensi social, budaya dan ilmu pengetahuan. Lingkungan tidak selalu statis akan tetapi selalu mengalami perubahan secara dinamis baik dilakukan oleh perilaku manusia maupun alam itu sendiri. Jean Batiste De Lamarck teorinya yang tercantum dalam bukunya "Phillosopi Zoologigue" mengatakan segala makhluk hidup mempunyai tendensi untuk berkembang mulai dari yang terprimitif sampai yang tersempurna. Charles Robert Darwin mengatakan makhluk hidup mempunyai tendensi melakukan suatu perubahan, selanjutnya dikatakan setiap keturunan jenis makhluk hidup memerlukan makan yang melebihi sebelumnya. Daya dukung lingkungan sangat mempengaruhi bentuk dan tujuan pariwisata, meliputi: wilayah (abiotik), potensi sumber daya alam (biotic) dan sikap perilaku masyarakat (culture) serta ada tidaknya suatu keunikan. Perubahan itu bisa berdampak positif dan juga bisa berdampak negative. Dampak positif dari pariwisata seperti: meningkatkan devisa

Negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, terjadi arus informasi dan teknologi, menstimulasi sektor yang lain. Dampak negative pariwisata seperti: marginalisasi budaya, pergeseran budaya, konsumerisme masyarakat, pariwisata dimiliki investor, alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan. Permasalahan lingkungan hidup akan dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan (interdisipliner ilmu) yang nantinya menghasilkan kajian yang komprehensif antara benda tak hidup (abiotik), benda hidup (biotic) dan perilaku manusia (culture). Hal ini sesuai dengan definisi Ilmu Lingkungan yang memandang lingkungan sebagai satu kesatuan (holistic).

Memanfaatkan sumber daya alam tidak berlebihan, menjaga keseimbangan dan keserasian dibidang sosio-ekonomi, budaya, teknologi, mengurangi dampak pencemaran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatan, merupakan cara pandang dan konsep ilmiah dari kajian Lingkungan. Hal ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah pusat dan daerah untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungannya akibat dari meningkatnya pembangunan disegala bidang. Melalui pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan yang tertuang dalam Undang-undang RI NO. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Hal ini dikenal sebagai destinasi pariwisata dunia. Perkembangan industri

pariwisata dibali semakin pesat dan cukup mengembirakan. Pembangunan terus ditingkatkan dengan pengembangan dan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan potensi pariwisata yang ada. Predikat Bali sebagai pariwisata budaya dan alam menjadi daya tarik yang sangat besar untuk menarik pengunjung domestic maupun mancanegara sehingga dapat dijadikan sebagai sasaran untuk menjadi komoditas industri pariwisata. Pariwisata sangat peka terhadap kondisi lingkungan seperti. Pencemaran, sanitasi yang buruk, kerusakan hutan, sikap dan ramah tamah masyarakat. Pariwisata juga akan berdampak positif kepada peningkatan devisa, peningkatan kesejahteraan, adanya transformasi teknologi dan menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Pariwisata berdampak buruk terhadap lingkungan seperti: alih fungsi lahan, hilangnya vegetasi, marginalisasi budaya, konsumerisme masyarakat, pariwisata dikuasai investor.

Salah satu keunggulan (potensi) Bali pada umumnya adalah mempunyai wisata alam seperti : garis pantai yang terindah no 2 di dunia, keanekaragaman hayati (flora dan fauna), keanekaragaman ekosistem terumbu karang, gunung, danau, pulau-pulau kecil penghuni berbagai spesies hewan. Wisata budaya seperti : Scribu pura, keyakinan (agama), adat istiadat, seni, sastra, dan keunikan dalam mengelola sumber daya alam dan budaya yang masih bertahan dengan menerapkan

konsep filosofi budaya seperti : Subak (*tosia - religius agraris sistem*) dan konsep Tri Hita Karne yang menekankan adanya keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara pembangunan bidang teknologi, ekonomi dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kebijakan pembangunan pemerintah provinsi Bali dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, yang tertuang pada Perda No.16 tahun 2009 tentang rencana tata ruang yang mengangkat nilai nilai budaya dan keselarasan fungsi lingkungan hidup. Untuk itu diperlukan pemikiran yang berdasarkan kajian-kajian ilmiah dalam menanggulangi permasalahan lingkungan kepariwisataan yang terintegrasi berbasis budaya.

Keahlian dan keilmuan yang dibutuhkan dalam kajian lingkungan adalah Profesi yang mampu menguasai, menganalisis, memahami dan menjelaskan potensi sumber daya alam, sosio-ekonomi, budaya, hukum, teknologi berdasarkan pola pikir ilmiah yang berwawasan lingkungan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan profesi sebagai pengagas (*innovator*) ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan dan penganalisis kebijakan dibidang perencanaan, pemanfaatan, pengembangan, pengendalian yang dibutuhkan Pemerintah, BUMN, perusahaan swasta, LSM yang akan melaksanakan fungsi pengawasan terhadap aktivitas kegiatan pembangunan kepariwisataan yang

berdampak terhadap kualitas lingkungan dan keseimbangan ekologis.

1.2. Tujuan penulisan adalah:

1. Mengetahui lingkungan sebagai pedoman ilmiah pokok
2. Menggali potensi sumber daya alam dan lingkungan
3. Menggali potensi budaya dan kearifan lokal

1.3. Manfaat

1. Sebagai bahan forum diskusi ilmiah (*Forum group discusion*)
2. Sebagai informasi ilmiah (*information center*)
3. Sebagai wadah independen berdasarkan keahlian dan keilmuan.

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan dan Pengertian Ilmu Lingkungan.

Batasan ilmu lingkungan termuat dalam Undang- undang tentang ketertuan –ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup Nomor 4 Tahun 1982 (selanjutnya dikenal sebagai UUPLH 1982). Pasal 1 angka (1) lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda daya dan keadaan dari makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Ilmu lingkungan merupakan ilmu yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu seperti: ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu sosial, ilmu pertanian, ilmu laplanologi,

ilmu sanitasi dan kesehatan, ilmu ekonomi, ilmu kehutanan, ilmu peternakan, ilmu kelautan. Ilmu lingkungan akan menekankan masalah lingkungan dari berbagai sudut ke ilmu dengan beberapa variable seperti: materi, energi, ruang, waktu dan keanekaragaman (*diversitas*). Ilmu lingkungan lebih luas dari pada ilmu ekologi seperti dikatakan Dr R.E. Sociatamadja bahwa ilmu lingkungan dapat juga dianggap sebagai titik temu ilmu murni dan ilmu terapan. S.J. Mc Naughton dan Larry L. Wolf mengartikan bahwa ilmu lingkungan mempelajari semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan produksi organisme. Prof Dr Ir. Otto Soemarwono, seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi) terkemuka mendefinisikan bahwa semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

Ilmu lingkungan mengambil konsep ilmu ekologi yaitu suatu istilah dari bahasa Yunani : "Oikos" artinya Rumah dan " Logos" sama artinya dengan ilmu. Dalam kamus lingkungan yang disusun Michael Allaby, lingkungan hidup diartikan sebagai: *The physical, chemical and biotic condition surrounding and organism*. Secara arifiah ilmu ekologi ialah suatu ilmu yang mempelajari "Tata rumah" atau "tata rumah tangga" manusia. Lambat laun bidang penelitian menemukan ilmu

ekologi tidak terbatas lagi pada manusia dan lingkungannya; akhirnya penelitian melebar sampai pada penelitian atas semua jenis jasad hidup dan lingkungannya.

Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang batas batas wilayah dari ilmu lingkungan dapat dipergunakan konsep - model MILLER. Konsep yang dimaksud beranggapan, bahwa seluruh alam semesta itu merupakan satu ekosistem yang tersusun oleh berbagai komponen- komponen atau kesatuan - kesatuan. Dalam suatu ekosistem satu atau kelompok komponen tak dapat berdiri sendiri terlepas dari kelompok-kelompok kesatuan lain. Jelasnya kesatuan kelompok komponen pertama akan merupakan kesatuan kelompok kedua; kesatuan kelompok komponen kedua akan menyusun kesatuan kelompok ketiga begitu seterusnya. Atas dasar pemikiran itu diasumsinya oleh MILLER konsep model atas ekosistem alam semesta yaitu model dimana sekelompok manusia (*culture*), hewan, jasad renik, tanaman (*biotic*), tanah, air, udara (*abiotik*) menjalin hubungan dan interaksi dalam suatu wilayah.

Batasan wilayah ilmu lingkungan terdapat beberapa pengertian yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) individu yaitu suatu individu merupakan satu kesatuan genetik yang sama.
- 2) populasi yaitu sekumpulan

individu dari jenis yang sama dan terjadi bersama-sama pada suatu tempat dan waktu.

- 3) Komunitas adalah kumpulan populasi yang mendiami suatu daerah tertentu sering disebut *biosphere*.
- 4) Ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.
- 5) Sosio ekosistem (*geo-sosial system*) adalah sistem lingkungan masyarakat yang terbentuk karena adanya interaksi iklim dan jasad-jasad hidup setempat.

2.2 Lingkungan Kepariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari satu ke tempat lain dengan tujuan untuk menikmati suatu kenyamanan dalam dimensi sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Menurut Miller sifat hakiki manusia adalah mengadakan perjalanan, berkembang dan berinteraksi sosial. Sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang mendukung pariwisata seperti: sumber daya alam, sosial-budaya, ekonomi, keamanan, pengetahuan, akomodasi, jasa, geofisik wilayah, bioekosistem, kebijakan, hukum, sanitasi lingkungan, estetika lingkungan dll.

Lingkungan tidak selalu "statis" akan tetapi mengalami perubahan secara "dinamis", perubahan itu terjadi akibat suatu interaksi dalam dimensi sosial,

budaya maupun ilmu pengetahuan. Selain itu alam pun bisa mempengaruhi suatu perubahan lingkungan baik secara cepat (*revolusioner*) maupun lambat (*evolusioner*) seperti bencana alam gunung meletus, banjir, tsunami, pencemaran, perubahan musim (*global warning*) dll. Hampir sebagian besar perubahan lingkungan hidup dipengaruhi oleh ulah dan perilaku manusia selain alam itu sendiri. Pariwisata sangat peka dengan kondisi lingkungan seperti: pencemaran, sanitasi buruk, sikap ramah tamah masyarakat, estetika lingkungan, keamanan dll.

Peranan, fungsi dan kedudukan manusia sangat penting dalam mengatur tata nilai lingkungan, karena manusia mempunyai kemampuan dalam mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam dan lingkungannya. Manusia tidak bisa menciptakan alam akan tetapi hanya bisa mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan, untuk itu diperlukan suatu kearifan yang bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam.

2.3 Daya Dukung Lingkungan

Ada beberapa bentuk pariwisata seperti: pariwisata budaya, pariwisata bahari, pariwisata spiritual, pariwisata olahraga, pariwisata belanja, pariwisata

perjalanan. Bentuk dan tujuan Kunjungan wisata sangat dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) seperti: kondisi geografis, bioekosistem dan budaya, sarana dan prasarana, serta keamanan dalam suatu wilayah, sehingga orang nyaman untuk mengunjungi wilayah tersebut. Sedangkan potensi adalah suatu keunikan yang ada dan sudah dikelola dalam wilayah tersebut dan tidak ada pada wilayah Daerah dan Negara yang lain.

Salah satu keunggulan Bali pada umumnya adalah mempunyai suatu wilayah yang di hani oleh sebagian besar masyarakatnya memeluk agama hindu (*socio-religius territorial system*) yang terkenal dengan julukan pulau seribu pura, didalamnya mempunyai keunikan adat istiadat, interaksi sosial, organisasi adat, filosofi dan pandangan hidup yang sampai sekarang masih bertahan. Budaya menurut bahasa SANGSEKERTA adalah BUDDHAYAH, BUDDHI dan AKAL. Menurut Koentjoroningrat (1985), kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, atau kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat/manusia.

Unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah sistem religi meliputi : sistem kepercayaan dan keyakinan, sistem upacara keagamaan, kesuisistran suci, komunitas keagamaan, sistem nilai dan pandangan hidup. Wujud kebudayaan

antara lain : kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Peranan, fungsi dan kedudukan manusia sangat penting dalam mengatur tata nilai lingkungan, karena manusia mempunyai kemampuan dalam mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam dan lingkungannya. Manusia tidak bisa menciptakan alam akan tetapi hanya bisa mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan, untuk itu diperlukan suatu kearifan yang bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam.

Menurut Beyer (1997:97-98) perubahan sosial bisa terjadi global-universal, asumsi-asumsi yang mendasari terjadinya perubahan kehidupan manusia yang bersifat global-universal adalah karena kehidupan dalam masyarakat terkait dengan pergerakan sosial (*social movement*) dari para pemimpin, organisasi yang dianut, dan para pengikutnya. Dengan mendaniannya berbagai ajaran dan kehidupan sosial masyarakat menjadikan kehidupan masyarakat tidak bisa hanya dipahami secara tradisional-partikular,

tetapi menuntut kajian global-prinsipal yang bersifat universal, seperti katakana para ahli sosial. Secara mendasar pergerakan dan perubahan terhadap pelaksanaan kehidupan suatu masyarakat senantiasa terkait, mengikuti atau *nganthil (persistent)* terhadap berbagai peristiwa pergerakan sosial, yang mana pergerakan itu berdampak terhadap pola kehidupan sosial-budaya dan keagamaan di permukaan bumi di seluruh dunia dewasa ini berasumsi bahwa ideologi dan kondisi politik yang melanda suatu masyarakat dapat mendorong pluralnya suatu keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Dalam studinya di Amerika Latin, Drougus menemukan bahwa akibat pengaruh ideologi di era berkembangnya liberalisme yang melanda negara-negara Amerika Latin menjadikan masyarakat Katolik yang bercirikan wilayah pertanian di negara tersebut terpluransasi menjadi tiga sekte, yakni golongan *rationale popular Catholic* yang berpandangan rasional, *renewed traditionale Catholic* yang berpandangan tradisional, dan *renewed popular Catholic* yang berpandangan liberalis (Drougus, 2000). Menurut Drougus bahwa globalisasi ideologi atau politik di Amerika Latin memberi pengaruh kepada variasi kehidupan masyarakat yang terkait pula terhadap pola kehidupan sehari-hari. Di mana masing-masing kelompok masyarakat tersebut menjalankan kehidupannya sesuai dengan rasionalitas, kondisi wilayah, dan

keyakinannya sendiri. Kelompok rasionalis menjalankan kehidupannya cenderung pada konsep rasional (pragmatis) sehingga kelompok ini lebih terbuka pada "pembaharuan" kehidupan sosial budayanya. Hal ini berbeda secara diametral dengan kelompok tradisional yang cenderung tertutup bagi pembaharuan. Kelompok ini dalam menjalankan kehidupannya cenderung ortodoks dan pada "penyesuaian" terhadap kehidupan tradisi kedaerahan. Sedangkan kelompok liberalis dalam menjalankan kehidupannya cenderung terbuka dan agak bebas bagi suatu pembaharuan, hal ini karena pengaruh kuat dari ideologi liberal yang melanda Amerika Latin. Dengan kata lain, pola pengelompokan kehidupan masyarakat di negara itu didasarkan atas "rasionalitas" dalam menjalankan kehidupan sosial budayanya.

Batas Wilayah Pulau Bali

Secara geografis Pulau Bali berbatasan dengan Laut Bali di bagian utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan dan Pulau Jawa (Provinsi Jawa Timur) di bagian barat. Jarak ke Provinsi Jawa Timur hanya sekitar 3,2 kilometer yang dibatasi oleh Selat Bali.

Sejarah Bali

Pulau Bali mulai berpenghuni pada 3000-2500 SM oleh orang-orang yang bermigrasi dari Asia. Era prasejarah di Bali

diperkirakan berakhir pada 100 SM, semenjak datangnya ajaran Hindu dari India, seperti tertera pada prasasti berbahasa Sanskerta. Pengaruh ajaran Hindu begitu kuat, sehingga kebudayaan Bali secara berangsur mulai mengikuti budaya India. Kebudayaan Hindu India semakin cepat mempengaruhi Budaya Bali semenjak abad ke I Masehi.

Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu terkuat dan berpusat di Pulau Jawa pernah mendirikan kerajaan bawahan di Bali sekitar tahun 1343 M. Pada waktu itu, hampir seluruh wilayah Nusantara, yang notabeneanya berada dibawah pemerintahan kerajaan Majapahit, memeluk agama hindu. Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit, dan mulai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, banyak masyarakat Hindu di Pulau Jawa yang bermigrasi ke Bali.

Orang Eropa pertama kali datang ke Pulau Bali adalah dari Portugis pada tahun 1585. Ketika itu kapal Portugis terdampar di daerah dekat Tanjung Bukit, Jimbaran. Namun, sepertinya mereka tidak begitu tertarik dengan pulau tersebut. Baru pada tahun 1597, Cornelis De Houtman dari Belanda datang ke Bali. Melalui VOC, Belanda mulai menetralkan penjajahan di daerah tersebut. Sehingga tercatat Cornelis De Houtman lah yang pertama menemukan Pulau Bali.



Bali Tempo Dulu

Pendudukan Belanda di Bali terus mendapatkan perlawanan dari rakyat, bahkan sekitar tahun 1840-an Belanda melakukan serangan besar-besaran di daerah Samur dan Denpasar. Rakyat Bali yang kalah baik dari segi jumlah pasukan maupun persenjataan tidak mau menyerah begitu saja. Bagi warga Bali, menyerah bukanlah hal yang terhormat, sehingga mereka berperang sampai titik darah penghabisan atau dalam bahasa Bali disebut dengan Perang Puputan. Hampir seluruh rakyat, baik pria maupun wanita terlibat dalam perang tersebut.

Tujuan perang puputan ini bukanlah untuk mengalahkan musuh, tetapi lebih dahsyat dari pada itu, yakni mati dihadapan musuh dari pada menyerah. Dalam peristiwa tersebut, diperkirakan sebanyak 4000 orang tewas. Adanya perlawanan yang begitu hebat dari rakyat Bali membuat Belanda tidak begitu leluasa dalam memberikan pengaruhnya, baik terhadap budaya, agama, serta kondisi sosial setempat. Sehingga tak mengherankan jika

sampai saat ini warga Bali masih memercang teguh pada budaya leluhur. Semenjak Jepang menduduki wilayah Indonesia selama perang dunia II (1942-1945), termasuk di Bali, seorang bernama I Gusti Ngurah Rai membentuk pasukan Pejuang Kemerdekaan di Bali. Dan setelah Jepang menyerah kepada pasukan Sekutu, I Gusti Ngurah Rai bersama pasukannya merampas persenjataan Jepang. Ketika Belanda berhasil kembali ke Indonesia dan bermaksud mengakkan kembali pemerintahan kolonialnya, pasukan I Gusti Ngurah Rai mencoba untuk memantang dan melakukan perlawanan, yang akhirnya pada tanggal 20 November 1945 pecahlah perang di Desa Marga, Kabupaten Tabanan, Bali tengah. Terjadilah pertempuran yang dikenal Perang Puputan Margarana, dimana I Gusti Ngurah Rai bersama pasukannya bertempur sampai titik darah penghabisan. Sebuah peristiwa yang sangat heroik kembali terulang di Bali, seluruh pasukan pejuang Bali dibawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai tewas pada pertempuran waktu itu.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Bali adalah garis pantai yang terindah no 2 di dunia, keanekaragaman hayati (flora dan fauna), keanekaragaman ekosistem terumbu karang, gunung, danau, pulau-pulau kecil penghuni berbagai spesies hewan. Pantai Bali sangat terkenal sebagai destinasi wisata dengan objek wisata utama pantai. Terutama di Bali bagian selatan, memiliki pantai yang

berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga memiliki gelombang ombak yang cukup besar. Beberapa pantai yang cukup populer di wilayah Bali antara lain Pantai Kuta, Pantai Sanur, Pantai Jimbaran, Pantai Tanjung Benoa, Pantai Tanah Lot, Pantai Pandawa, Pantai Lovina, Pantai Dreamland, dan masih banyak lagi.



Sunset di Pantai Kuta Bali

Konsep pembangunan berwawasan lingkungan.

Proses pembangunan melibatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, modal dan teknologi. Dari keempat faktor produksi ini maka sumber daya alam tergolong tidak tak terbatas. Baik sumber daya alam yang bisa diperbarui seperti Hutan, sungai atau scrupa, maupun sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui seperti bahan pertambangan minyak, gas dan scrupa, tersedia dalam jumlah yang terbatas. Lebih-lebih apabila tidak dikelola dengan bijaksana maka sumber daya alam akan cepat habis. Sebaliknya permintaan sumber daya alam terus meningkat akibat penambahan

penduduk, meningkatnya kebutuhan hidup dan penggunaan pola teknologi yang menguras kekayaan alam. Khusus di Indonesia, permintaan akan sumber daya alam akan terus meningkat, terutama untuk mengatasi kemiskinan dan mengejar kesejahteraan rakyat. Sadar akan hal tersebut, perlu menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan yang memuat tiga pokok, pertama penggunaan sumber daya alam secara bijaksana. Kedua menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Dan ketiga meningkatkan mutu hidup.

Pengelolaan berbagai sumber daya alam supaya dapat dilaksanakan secara rasional dalam menunjang proses pembangunan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup. Inilah yang disebut dengan "pembangunan yang berwawasan lingkungan". Yang disebut mutu hidup adalah: (1) Menjamin kesehatan dan kesejahteraan manusia, baik yang bersifat rohaniyah maupun jasmaniah. (2) Melindungi alam (lingkungan) seperti tanah, air, udara, tanaman, hewan (flora dan fauna) dari gangguan alami dan manusia (3) menghilangkan, menghapus atau memberantas, bahaya, kerusakan, pencemaran dan beban-beban lain yang disebabkan oleh perilaku manusia, (4) memperbaiki mutu maupun kualitas lingkungan. Sedangkan tujuan pembangunan sebagaimana telah ditetapkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah: pertama,

Meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang merata dan adil. Kedua, Meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan seterusnya. Adapun sasaran pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sector pertanian dan perkembangan industri. Hal ini sesuai dengan kebijakan pembangunan pemerintah provinsi Bali dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, yang tertuang pada Perda No. 16 tahun 2009 tentang rencana tata ruang yang mengangkat nilai-nilai budaya dan keserasian fungsi lingkungan hidup. Untuk itu diperlukan pemikiran yang berdasarkan kajian-kajian ilmiah dalam menanggulangi permasalahan lingkungan kepariwisataan yang terintegrasi berbasis budaya. Menurut M.J prajogo menyatakan bahwa Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata tertentu harus memperimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pengembangan pariwisata harus menyeluruh, sehingga seluruh segi pengembangan pariwisata diperhitungkan dengan memperhatikan untung rugi apabila dibandingkan sektor lain.
- 2) Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial suatu Negara.
- 3) Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa,

sehingga dapat membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.

- 4) Pengembangan pariwisata harus sadar akan "lingkungan" sehingga pengembangan mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu Negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu.

Pengembangan pariwisata tidak bertentangan kehidupan sosial masyarakat.

BAB. III BAHAN DAN METODE

Bahan yang digunakan dalam

tulisan ini adalah berbagai artikel, journal, bahan bacaan, hasil penelitian yang mempunyai relevansi terhadap tulisan ini. Sedangkan metode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka dengan mengkaji beberapa literature yang berkaitan dengan masalah lingkungan, budaya dan kepariwisataan menyangkut tata kelola, sikap tata nilai budaya, pengembangan pariwisata di Bali. Bahan lingkungan kepariwisataan berbasis budaya seperti dibawah ini,



BAB. IV PEMBAHASAN

4.1 Lingkungan kepariwisataan terintegrasi berbasis budaya.

Lingkungan dilihat dari konsep ekologi adalah hubungan timbal balik dan interaksi antara manusia dan alam sekitarnya. Komponen-komponen lingkungan adalah benda mati (Abiotik) seperti: tanah, air dan udara, benda hidup (biotic) seperti: tanaman dan hewan serta manusia (culture). Komponen tersebut saling mempengaruhi dan saling membutuhkan dalam suatu jalinan keseimbangan ekologis. Dari hasil interaksi akan menghasilkan energi dan materi untuk digunakan kerja atau usaha. Dari usaha tersebut menghasilkan suatu komoditas, komoditas itu bisa berbentuk suatu benda atau suatu kenikmatan dan kenyamanan yang disebut pariwisata, untuk mendukung keberlangsungan pariwisata diperlukan komponen-komponen kepariwisataan seperti bidang jasa, akomodasi, kebijakan dll.

Bidang jasa pelayanan yang berkaitan dengan pariwisata mungkin sudah berkembang sejak zaman Indonesia purba, khususnya Jawa kuno abad ke-8; beberapa panel relief di Borobudur menggambarkan adegan penjual minuman, semacam warung, kedai, atau rumah makan, serta ada bangunan yang didalamnya ada orang tegah minum dan bersenang-senang, mungkin menggambarkan rumah minum atau

penginapan.

Indonesia memiliki catatan sejarah kebudayaan pariwisata sejak abad ke-14. Kakawin Nagarakretagama mencatat bahwa Raja Hayam Wuruk telah mengelilingi Kerajaan Majapahit yang kini menjadi daerah Jawa Timur menggunakan pedati dengan iring-iringan pejabat negara. Catatan Perjalanan Bujangga Manik, seorang resi pengelana Hindu dari Pakuan Pajajaran yang ditulis pada abad ke-15 menceritakan perjalanannya keliling pulau Jawa dan Bali. Meskipun perjalanannya bersifat ziarah, namun kadang-kadang ia menghabiskan waktu seperti seorang pelancong zaman modern: duduk, mengipasi badannya dan menikmati pemandangan di daerah Puncak, khususnya Gunung Gede yang dia sebut sebagai titik tertinggi dari kawasan Pakuan.

Setelah masuknya Bangsa Belanda ke Indonesia pada awal abad ke-19, daerah Hindia Belanda mulai berkembang menjadi daya tarik bagi para pendatang yang berasal dari Belanda. Gubernur jenderal pada saat itu memuluskan pembentukan biro wisata yang disebut *Vereniging Touristen Verkeer* yang pedung kaetornya juga digunakan untuk maskapai penerbangan *Koninklijke Nederlansch Indische Luchtfahrt Maatschappij* (kini disebut dengan KLM). Hotel-hotel mulai bermunculan seperti Hotel des Indes di Batavia, Hotel Oranje di Surabaya dan Hotel De Boer di Medan.

Tahun 1913, *Vereniging Touristen Verkeer* membuat buku panduan mengenai

objek wisata di Indonesia. Sejak saat itu, Bali mulai dikenal oleh wisatawan mancanegara dan jumlah kedatangan wisman meringkat hingga lebih dari 100% pada tahun 1927. Pada 1 Juli 1947, pemerintah Indonesia berusaha menghidupkan sektor pariwisata Indonesia dengan membentuk badan yang dinamakan HONET (*Hotel National & Tourism*) yang diketuai oleh R. Tjipto Ruslan. Badan ini segera mengambil alih hotel-hotel yang terdapat di daerah sekitar Jawa dan seluruhnya dinamai Hotel Merdeka. Setelah Konferensi Meja Bundar, badan ini berganti nama menjadi NV HORNET. Tahun 1952 sesuai dengan keputusan presiden RI, dibentuk Panitia Inter Departemental Urusan Turisme yang bertugas menajaki kemungkinan terbukanya kembali Indonesia sebagai tujuan wisata.

4.2 Pengelolaan Lingkungan Berbasis Budaya.

Groot dan Ramakrishnan (2011) menyatakan bahwa kebudayaan manusia sangat dipengaruhi oleh ekosistem, perubahan ekosistem dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas budaya dan stabilitas social. Kehilangan ekosistem budaya menyebabkan gangguan social dan marginalisasi social, yang kini banyak terjadi diberbagai bagian dunia. Untuk itu perlu memperkuat pengetahuan masyarakat tentang hubungan antara manusia dengan alam dan manusia dengan maha pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

Manusia tidak bisa menciptakan alam manusia hanya bisa memanfaatkan dan memperbaiki untuk kelangsungan hidupnya. Pengertian budaya menurut bahasa SANGSEKERTA adalah BUDDHAYAH, BUDDHI dan AKAL. Menurut Koentjoroningrat (1985), kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, atau kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat/manusia.

Menurut Tylor: Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, kebiasaan yang dipelajari oleh manusia sbg anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi: hasil, cipta, rasa, karsa manusia yg memenahi hasratnya akan keindahan. Unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah sistem religi dan kehidupan kerohanian meliputi :

- a. Sistem kepercayaan dan keyakinan
- b. Sistem upacara keagamaan
- c. Kesusastraan suci
- d. Komunitas keagamaan
- e. Ilmu gaib
- f. Sistem nilai dan pandangan hidup

Wujud Kebudayaan

- Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dll
- Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola

dari manusia dalam masyarakat
Kebudayaan sebagai benda-benda
hasil karya manusia.

Pola kebudayaan masyarakat desa di
Indonesia

Harus dirunut dari asal muasal
nenek moyang kita yang berasal
dari tempat dan suku bangsa yang
berbeda-beda

Sistem kekerabatan dalam
masyarakat desa masih sangat kuat
Peranan dan pengaruh kepercayaan
terhadap pola kebudayaan
masyarakat desa sangat besar,
seperti contoh kepercayaan
animisme dan dinamisme

Dapat dilihat dari sistem mata
pencarian masyarakat tersebut
Masyarakat desa bersifat
tradisional

Di Indonesia ada desa yang
masyarakatnya terintegrasi
berdasar ikatan darah dan ada yang
didasarkan daerah

Tata Nilai budaya terbelakang dalam
masyarakat pertanian/pedesaan.

Sangat tergantung pada keadaan /
lingkungan alamnya

Pola adaptasi yang pasif terhadap
lingkungan alam berkaitan dengan
rendahnya tingkat inovasi
masyarakatnya

Faktor alam mempengaruhi
kepribadian masyarakatnya,
sebagai akibat kedekatannya
dengan alam orang desa
mengembangkan filsafat hidup

yang organis artinya mereka
cenderung memandang segala
sesuatu sebagai suatu kesatuan
sehingga tebalnya rasa
kekeluargaan

Sebagai contoh sistem organisasi
kemasyarakatan tradisional di Bali yang
bernama "subak" yang bergerak dibidang
penyelamatan lingkungan terutama tanah
dan air (sosio-religius agraris system).
Subak mengatur perilaku manusia yang
berhubungan dengan konservasi
(perlindungan) yang dikaitkan dengan
nilai nyata dan tidak nyata (seperti nilai-
nilai spiritual dan agama) yang
berpengaruh terhadap pengelolaan sumber
daya alam yang berkelanjutan. Subak
mengatur seperti : jumlah tanah dan air
yang akan dimanfaatkan, fungsi tanah dan
air, kebutuhan tanah dan air berdasarkan
nilai-nilai tradisional. Organisasi ini
mempunyai keceratan kekerabatan yang
disebut "menyaba braya" Konsep inilah
yang dipakai untuk memunculkan suatu
kepatuhan aturan, kebersamaan, gerakan
masal dengan tujuan yang sama.
Organisasi ini mempunyai sub organisasi
yang disebut "seke manyi" bertugas
mengatur hasil pertanian, dimana hasil
tidak semua dijual akan tetapi sebagian
untuk social, disimpan dan
dipersembahkan kepada tuhan. seke semal
bertugas memberantas hama dan penyakit
tanaman dengan beberapa metode
mekanis, biologis dan spiritual (upacara).
Gerakan masal yang dilakukan adalah

gerakan kebersihan, gerakan penghijauan, gerakan spiritual yang terkait hasil produksi pertanian seperti : upacara ngusaba nini untuk tanaman padi, upacara tupek kandang untuk hewan, upacara tumpek bubuh untuk seluruh tanaman, merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghargai alam dan tuhan sebagai maha pencipta.

Macam-macam Kearifan Lokal di Indonesia

1. Awig-awig (Lombok Barat dan Bali): Awig-Awig memuat aturan adat yang harus dipenuhi setiap warga masyarakat di Lombok Barat dan Bali, dan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak terutama dalam berinteraksi dan mengelola sumberdaya alam & lingkungan.
2. REPONG DAMAR (Krui-Lampung Barat): Repong Damar atau hutan damar, merupakan model pengelolaan lahan bekas lading dalam bentuk wanatani yang dikembangkan oleh masyarakat Krui di Lampung Barat, yaitu menanam lahan bekas lading dengan berbagai jenis tanaman, antara lain damar, kopi, karet, durian.
3. HOMPONGAN (Orang Rimba-Jambi): Hompongan merupakan hutan belukar yang melingkupi kawasan inti pemukiman Orang Rimba (di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi) yang sengaja dijaga keberadaannya yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dari gangguan pihak luar.
4. TEMBAWAI (Dayak Iban-Kalimantan Barat): Tembawai merupakan hutan rakyat yang dikembangkan oleh masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat, yang didalamnya terdapat tanaman produktif, seperti durian.
5. SASI (Maluku): Sasi merupakan aturan adat yang menjadi pedoman setiap warga masyarakat Maluku dalam mengelola lingkungan termasuk pedoman pemanfaatan sumberdaya alam.
6. PAMALI MAMANCING IKAN (Desa Bobocigo-Maluku Utara): Pamali Mamancing Ikan merupakan aturan adat yaitu larangan atau boboso. Pamali Mamancing Ikan ini secara yurisdiksi terbatas pada nilai-nilai adat, dan agama, tetapi konsep property right ini terbentuk dari pranata sosial masyarakat yang telah berlangsung sejak lama dalam mengatur pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.
7. SIMPUK MUNAN/LEMBO (Dayak Benuaq-Kalimantan Timur): Simpuk Munan atau lembo bangkak merupakan hutan

tanaman buah-buahan (agroforestry) yang dikembangkan oleh masyarakat Dayak Benung di Kalimantan Timur.

8. **KOKO DAN TATTAKENG** (To Bentong-Sulawesi Selatan): Sebelum mengenal pertanian padi sawah, orang To Bentong mewariskan lahan bagi keturunannya berupa kebun (Koko) dan ladang yang ditinggalkan (Tattakeng). Koko adalah lahan perladangan yang diolah secara berpindah, sedangkan Tattakeng adalah lahan bekas perladangan yang sedang dibiarkan.
9. **MAPALUS** (Minahasa-Sulawesi Utara): Mapalus pada masyarakat Minahasa, merupakan pranata tolong menolong yang melandasi setiap kegiatan sehari-hari orang Minahasa, baik dalam kegiatan pertanian, yang berhubungan dengan sekitar rumah tangga, maupun untuk kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum.

MOPOSAD DAN MODUDURAN (Bolaang Mongondow-Sulawesi Selatan): Moposad dan Moduduran merupakan pranata tolong menolong yang penting untuk menjaga keserasian lingkungan sosial. Maksud utama dari dipaparkan contoh - contoh tersebut adalah untuk

menyadarkan masyarakat yang tidak mengetahui adanya unsur - unsur social budaya yang kita pergunakan sebagai dasar atau petunjuk dalam pengaturan tata lingkungan.

Kesimpulan

1. Permasalahan lingkungan semakin kompleks seiring dengan meningkatnya pembangunan disegala bidang sehingga harus dikaji secara holistic dan dijelaskan secara komprehensif
2. Bali merupakan pulau yang dihuni oleh sebagian masyarakatnya memeluk agama hindu yang mempunyai keunikan dalam mengelola potensi sumber daya alam dan budaya melalui keterikatan adat istiadat, agama, awig-awig, pandangan hidup, filosofi.

Di Bali pengembangan pembangunan pariwisata berdasarkan kearifan local dengan konsep trihitu karane yaitu keseimbangan, keselarasan, keserasian menuju keseimbangan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pengelola Daerah Tujuan wisata
Jati Lawih 2014. Laporan
Kunjungan wisata ke jatiluwih 2014.
- Boyd, J and S Banzhaf 2007. What are econosystem servis? The need for

standardized enviromentile
accounting units. *Ecological
Economics* 63: 616-626 [http://
dx.doi.org/10.1016/j.ecolecon
2007.01.002](http://dx.doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.01.002).

Darmayuda. I MS, 2001 April 16. Ironi
Subak, *Majalah Sarad*.

Dinas Kebudayaan Propinsi Bali 2002.
Tuntunan Pembinaan dan Penilaian
Subak Denpasar (ID) Pemda Bali.

Groot R dan Ramakrishnan 2011. *Ecosystem
and Human Well-being. Volume 1:
Current State and Trends Culture and
Amenity Servis*.

Sello Soemarjan. 1974 *Tourism Site
Developmen Planing . Problem, and
Posibilitis "The Indonesia
Quarterly"*, vol II no 3 April 1974

Otto Soemarwoto. 1997 *Ekologi dan
lingkungan hidup dan pembangunan*
. Penerbit Jambatan, Jakarta.

James J. Spillane. 1987. *Ekonomi
Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*.
Penerbit Kanisius, Jl Cempaka 9
Yogyakarta.

Suda 2014. Menyaha braya. Sebagai Perikat
Social dan Penjaga Solidaritas dalam
Kehidupan krama Subak Di Bali telah
Tergeser. Makalah Proseding seminar
tanggal 12 Nopember 2014 Kerjasama
BPTP Bali dan Universitas Hindu
Indonesia. Denpasar.